

MEMBANGUN HUBUNGAN SEHAT ANTARA GURU, SISWA, DAN MASYARAKAT

Disya Tiara¹, Feny Dwi², Moh Khotam³, Siti Zazak Soraya⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Kyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹disyatiaraf@gmail.com, ² fenynarmun37832@gmail.com, ³habibwidyatmaja@gmail.com,

⁴zazak@iainponorogo.ac.id

Abstract

Character education in elementary schools is an important foundation in forming a generation that is not only academically superior, but also emotionally, socially, and morally mature. This study aims to identify, describe, and formulate effective strategies in building healthy relationships between teachers, students, and the community to support character education. The study used a qualitative method with data analysis from various relevant literature, such as books, scientific journals, articles, and official documents. The results of the study indicate that healthy relationships between teachers, students, and the community are very important to create a harmonious and effective school environment. The strategies needed include parental involvement in school programs, the use of communication technology, community-based learning, and mediation in conflict resolution. This relationship is characterized by effective communication, active participation, and respect for the diversity of socio-cultural backgrounds. Transformational and participatory leadership models, as well as empathetic interpersonal communication, have proven effective in building harmonious interactions. Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy is an inspiration to place teachers as role models and the community as partners in children's character education.

Keywords : Character education, Elementary school, Society

Abstrak

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan merumuskan strategi efektif dalam membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat guna mendukung pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dari berbagai literatur relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang sehat antara guru, siswa, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan efektif. Strategi yang diperlukan mencakup keterlibatan orang tua dalam program sekolah, penggunaan teknologi komunikasi, pembelajaran berbasis komunitas, serta mediasi dalam penyelesaian konflik. Hubungan ini ditandai oleh komunikasi efektif, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang sosial budaya. Model kepemimpinan transformasional dan

partisipatif, serta komunikasi interpersonal yang empatik, terbukti efektif membangun interaksi harmonis. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi inspirasi untuk menempatkan guru sebagai teladan dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter anak.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Sekolah dasar, Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang unggul secara kognitif, emosional, sosial, dan moral. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, anak-anak menghadapi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks, sehingga pendidikan karakter menjadi pilar utama untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial sejak dini. Ramadhani et al (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap. Kurikulum ideal mampu menumbuhkan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa secara seimbang dengan kemampuan akademis. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi banyak hambatan dan sering tidak berjalan optimal. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya mendukung penguatan karakter sering terabaikan atau diperlakukan sebagai formalitas, dan program penanaman nilai-nilai karakter kerap tidak dijalankan secara konsisten atau berkesinambungan.

Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial; mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga agen perubahan sosial dan pembentuk karakter siswa. Guru harus mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Sikap dan tindakan guru berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, khususnya figur otoritatif seperti guru. Selain guru, peran orang tua dan masyarakat juga penting dalam mendukung karakter siswa. Pendidikan karakter tidak efektif jika hanya dibebankan kepada sekolah sinergi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai moral dan sosial adalah tanggung jawab bersama, membutuhkan pendekatan kolaboratif yang saling menguatkan.

Namun, masih ada kesenjangan antara idealisme dan realitas. Di banyak sekolah dasar, pendidikan karakter belum menjadi inti proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter seringkali disisipkan secara insidental tanpa strategi pedagogis yang terstruktur dan terencana,

menunjukkan pentingnya merancang pendekatan baru yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini merespons kesenjangan tersebut dengan mengusulkan model hubungan guru-siswa-masyarakat berbasis pendekatan psikologis kekeluargaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung. Dengan suasana yang menyerupai relasi keluarga yang penuh kasih sayang, kepercayaan, dan tanggung jawab, pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih alami dan mendalam. Melalui eksplorasi model ini, diharapkan ditemukan langkah-langkah konkret dan aplikatif untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Langkah-langkah ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan struktural, tetapi juga emosional dan sosial yang mendasari perkembangan karakter anak. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sistem pendidikan yang menghasilkan generasi muda cakap akademis, berkarakter kuat, berintegritas tinggi, dan memiliki kepekaan sosial yang mendalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Metode ini melibatkan penelaahan berbagai sumber literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat dalam konteks pendidikan karakter. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai model hubungan yang sehat dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah isi dan mengkaji kesesuaian antara teori, hasil penelitian terdahulu, serta praktik pendidikan karakter yang berbasis partisipasi dan kekeluargaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Hubungan Sehat dalam Konteks Pendidikan

1. Definisi hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat Hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat dalam pendidikan adalah interaksi yang dibangun atas dasar saling pengertian, kepercayaan, dan kerja sama berkelanjutan. Hubungan ini ditunjukkan melalui komunikasi dua arah yang terbuka antara sekolah dan masyarakat, melibatkan orang tua dalam program pendidikan, serta kolaborasi dalam berbagai kegiatan sekolah seperti rapat komite, pertemuan wali murid, kegiatan sosial, dan kerja bakti lingkungan. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri

dalam mencerdaskan bangsa; diperlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, tidak hanya dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam membina sinergi untuk mendukung proses belajar mengajar.

Evaluasi terhadap hubungan ini penting untuk menjaga kualitas interaksi antara sekolah dan masyarakat. Evaluasi dilakukan secara formal (melalui rapat dan laporan) maupun informal (melalui observasi dan komunikasi langsung). Teknik evaluasi meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan forum diskusi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan peluang peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta dilaksanakan berdasarkan prinsip objektivitas, kontinuitas, dan keterlibatan semua pihak. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi perbaikan program, memperkuat peran masyarakat, dan membangun budaya sekolah yang inklusif. Dengan terjalinnya hubungan sehat, tercipta suasana pendidikan yang kondusif di mana siswa merasa didukung, guru bekerja dalam iklim kolaboratif, dan masyarakat merasa memiliki peran dalam keberhasilan pendidikan. Sekolah menjadi wadah pembentukan karakter yang fokus pada akademik dan nilai-nilai sosial-moral melalui interaksi harmonis. Hubungan ini menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan yang bermutu, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Novi Ariyanti & Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 2021).

2. Ciri-ciri hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat Hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat adalah komponen kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Berdasarkan jurnal "Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif", hubungan yang sehat ini terwujud jika semua pihak menjalin komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif. Komunikasi yang baik mendorong terciptanya kesepahaman, kepercayaan, dan koordinasi dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Kepala sekolah berperan sentral dalam memfasilitasi komunikasi antarpribadi yang kuat antara guru, siswa, dan masyarakat, termasuk penyampaian visi dan misi sekolah yang jelas serta penyediaan ruang dialog antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Hubungan sehat juga ditandai oleh kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh pihak. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif akan mendorong pembagian tanggung jawab dan wewenang, serta menghargai masukan dari guru, siswa, dan masyarakat. Partisipasi ini penting agar setiap pihak merasa memiliki peran dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, hubungan yang sehat diwarnai dengan penghargaan terhadap keberagaman. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau pemikiran harus disikapi bijak dengan semangat toleransi dan inklusivitas. Kepala sekolah dan guru didorong untuk mengembangkan pendekatan yang menghormati perbedaan dan menjadikannya kekuatan bersama.

Selain itu, prinsip keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab merupakan ciri hubungan yang sehat. Kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan sistem manajemen yang adil dan transparan, sehingga seluruh warga sekolah merasakan kepercayaan dan kejelasan dalam setiap kebijakan. Pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengendali, tetapi juga teladan yang menginspirasi melalui nilai-nilai integritas, kejujuran, dan dedikasi. Perhatian terhadap aspek individual juga sangat penting. Guru dan kepala sekolah perlu memahami kebutuhan, potensi, dan latar belakang masing-masing siswa serta memberikan dukungan personal yang sesuai. Hal yang sama berlaku pada interaksi antar guru dan staf sekolah, di mana pengakuan terhadap peran, usaha, dan kemampuan setiap individu dapat menciptakan suasana kerja yang produktif. Terakhir, keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan sekolah menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan hubungan tersebut. Masyarakat yang merasa dilibatkan akan lebih peduli, memberikan dukungan moral maupun material, dan turut menjaga kualitas pendidikan. Ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling memperkuat antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya. Keseluruhan ciri ini membentuk pola hubungan yang dinamis, inklusif, dan bermakna, serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. (Rasdi Ekosiswoyo, 2007)

3. Teori-teori membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat Hubungan yang sehat antara guru, siswa, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan harmonis. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran kunci dalam membangun sinergi antarwarga sekolah melalui gaya kepemimpinan yang tepat. Berbagai teori kepemimpinan dan komunikasi serta filosofi pendidikan menjadi dasar untuk memahami bagaimana hubungan tersebut dapat terwujud. Berikut ini adalah uraian teori-teori utama yang mendukung pembangunan hubungan sehat dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan buku “Teori- teori Belajar dan Pembelajaran” oleh Gusnarib Wahab & Rosnawati (2021: 76-80).
 - a. Teori Kepemimpinan Transformasional Kepemimpinan transformasional sangat relevan dalam membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat. Pemimpin ideal harus mampu memberikan pengaruh positif (*idealized influence*), menumbuhkan motivasi inspiratif

(inspirational motivation), memberikan rangsangan intelektual (intellectual stimulation), serta menunjukkan perhatian pada kebutuhan individu (individualized consideration). Dengan menerapkan teori ini, kepala sekolah dapat membentuk lingkungan sekolah yang mendukung prestasi akademik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta saling menghargai.

Relasi antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis karena didasari oleh empati dan penghargaan personal, sementara masyarakat merasa dilibatkan secara aktif dalam dinamika pendidikan sekolah.

- b. Teori Pendekatan Kepemimpinan Partisipatif Pendekatan partisipatif dalam kepemimpinan menekankan pentingnya pelibatan seluruh elemen sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Model ini diuraikan melalui distribusi kekuasaan, informasi, keterampilan, dan penghargaan kepada semua anggota sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya partisipatif akan memberikan ruang bagi guru, siswa, dan masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan sekolah. Ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Ketika masyarakat merasa suaranya didengar, dan guru serta siswa diberikan kepercayaan, hubungan antarpihak tumbuh dengan dasar saling menghargai dan percaya.
- c. Teori Komunikasi Interpersonal Komunikasi adalah inti dari hubungan sosial yang sehat. Teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa hubungan efektif dibentuk melalui dialog yang terbuka, jujur, dan berorientasi pada pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah harus membina hubungan interpersonal yang kuat untuk menjamin tersampainya visi dan nilai-nilai sekolah kepada semua pihak. Guru juga harus mampu menjalin komunikasi empatik dengan siswa agar tercipta iklim belajar yang aman dan nyaman. Sementara masyarakat, terutama orang tua, perlu merasa dihargai pendapat dan perannya dalam proses pendidikan.
- d. Teori Sistem dalam Pendidikan Sekolah sebagai sistem sosial terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi: guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Teori sistem dalam pendidikan mengajarkan bahwa perubahan atau ketidakharmonisan dalam satu subsistem akan berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, hubungan sehat harus dibangun secara menyeluruh dan integratif. Pencapaian mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh input atau fasilitas, tetapi juga oleh sinergi antar komponen sekolah. Ketika kepala sekolah mampu menggerakkan semua sumber daya secara harmonis, ekosistem sekolah

menjadi lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

- e. Teori Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tut Wuri Handayani) Filosofi pendidikan nasional Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan panduan penting dalam membina hubungan antarwarga sekolah. Prinsip “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menekankan bahwa pemimpin harus mampu memberi teladan, membangun semangat bersama, dan mendukung dari belakang. Pendekatan ini diterapkan dalam gaya kepemimpinan yang humanistik dan suportif. Kepala sekolah bukan lagi figur otoriter, melainkan pembimbing yang mengarahkan guru dan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Ketika teladan ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat pun menjadi lebih hangat, saling menguatkan, dan penuh kepercayaan.

B. Strategi Membangun Hubungan Sehat dan Contoh Implementasi Nyata

Untuk membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik, diperlukan serangkaian strategi konkret yang mampu menjembatani interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat. Strategi ini tidak hanya bertujuan menciptakan hubungan yang sehat, tetapi juga memperkuat partisipasi semua pihak dalam proses pendidikan secara aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan seperti komunikasi yang efektif, melibatkan orang tua dalam program sekolah, pembelajaran berbasis komunitas, mediasi konflik secara konstruktif, serta pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi elemen penting yang harus diterapkan secara sistematis dan terpadu. Masing-masing strategi tersebut memiliki peran strategis dalam mewujudkan kolaborasi yang sinergis demi mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penjabaran berikut akan menguraikan secara lebih mendalam kelima strategi tersebut sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang sehat antara sekolah dan lingkungan eksternal.

1. Membangun komunikasi efektif antara guru, siswa dan orang tua Strategi komunikasi yang melibatkan orang tua dalam proses belajar anak secara efektif juga harus memiliki berbagai program kreatif dan menarik yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa mulai dari penyusunan kurikulum hingga pelaksanaannya. Guru berperan sebagai penafsir kurikulum dan menerjemahkan konsep-konsep komunikasi yang mudah dipahami oleh siswa, serta melibatkan orang tua dalam membangun komunikasi yang

kuat untuk mendukung pembelajaran anak. Komunikasi antara anak dan orang tua di rumah dan guru di sekolah dapat diukur dengan tingkat keefektifannya, yaitu: (1) gaya komunikasi instruksional, (2) gaya komunikasi partisipasi, dan (3) gaya komunikasi delegasi. (Edi Suryadi, 2010).

2. Program pelibatan orang tua di sekolah (parent engagement) Keterlibatan orang tua diperlukan untuk bekerja sama dalam pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, demi memajukan perkembangan anak dan berbagai program kegiatan di sekolah. Namun, implementasi keterlibatan orang tua itu sendiri memerlukan kesadaran dan upaya aktif dari kedua belah pihak. Khususnya sekolah, ketika sekolah menciptakan lingkungan yang aman, maka orang tua harus ikut serta dalam mendukung kegiatan tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meliputi: Kolaborasi di rumah, di mana orang tua dan guru bekerja sama untuk menyediakan bimbingan dan dukungan pendidikan bagi anak di rumah; Kolaborasi di sekolah, di mana orang tua berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti pertemuan dengan guru, proses pengambilan keputusan, dan mendukung kegiatan sukarela ; serta Kolaborasi dengan masyarakat, di mana orang tua dan masyarakat saling mendukung program sekolah untuk memajukan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dengan memperkuat hubungan antara guru dan orang tua untuk memberikan dukungan maksimal bagi perkembangan anak. (Melati Ambar Gumilang Bambang dan Iyan Sofyan, 2024)
3. Berbasis komunitas (community-based learning) Pembelajaran berbasis komunitas adalah proses pembelajaran berkelompok sesuai dengan komunitasnya. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi dan potensi lingkungan sekitar, karena lingkungan yang strategis dapat menentukan keberhasilan kegiatan dalam komunitas. Salah satu contohnya adalah program pemberdayaan perempuan desa wisata yang strategis, seperti program pendidikan berbasis komunitas. Dengan memfasilitasi panduan dan VCD pembelajaran berbasis komunitas untuk belajar berwirausaha, diharapkan dapat membantu para perempuan desa wisata untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepedulian, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang nyaman, harmonis, dan produktif. Kegiatan berbasis komunitas ini dilakukan dalam bentuk pelatihan, yang terbagi dalam tiga tahapan: tahap awal (persiapan perangkat pembelajaran, tempat, media, dan sumber belajar) ; tahap kedua (pelaksanaan program pemberdayaan perempuan desa wisata

melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan) ; dan tahap ketiga (uji coba produk oleh ahli materi dan ahli bahan ajar, serta uji coba kelayakan panduan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui kegiatan berbasis komunitas). Pengembangan belajar aktif bagi siswa berbasis komunitas dalam model pemberdayaan perempuan desa wisata dengan memanfaatkan potensi lokal dalam berwirausaha kuliner dan bahan ajar yang dikembangkan diharapkan layak dan menjadi harapan bagi perempuan desa dalam memanfaatkan potensi lokal. (Sujarwo, 2017)

4. Mediasi dan penyelesaian konflik secara konstruktif Strategi pengelolaan konflik meliputi tiga strategi, yaitu lose-lose (sama-sama kalah), win-lose (kalah-menang), dan win-win (menang-menang). Selanjutnya, ada empat tahapan dalam mediasi: Mempersiapkan mediasi, di mana mediator harus menyiapkan ruangan agar suasana kondusif dan netral; Mengidentifikasi isu-isu, dengan mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak (opening), menyimpulkan pemahaman tentang permasalahan (uniting), dan memfokuskan penyelesaian permasalahan yang diceritakan dari kedua belah pihak; Memfasilitasi terjadinya Mediasi Informing, Opening, dan Uniting (IOU) serta pemecahan masalah ; dan setelah diskusi dan negosiasi selesai, kedua belah pihak diberikan perjanjian tertulis dengan poin-poin penting yang disepakati bersama (win-win solution). (Dhiya Indra Subarkah, 2013)
5. Pemanfaatan teknologi untuk komunikasi (grup WhatsApp kelas, platform e- learning, dsb.) Seorang guru perlu meningkatkan kompetensi diri dalam teknologi untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar pengetahuan dan keterampilan siswa dapat berkembang meskipun belajar dari rumah. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah mengadakan pelatihan IT untuk guru dan menyediakan sarana prasarana yang memadai. Kunci utamanya adalah menyesuaikan kemampuan sumber daya manusia dengan kebutuhan teknologi yang terus berkembang, sehingga guru dapat menghadapi transformasi digital yang lebih canggih dan menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. (Sri Listiyoningsih, 2022).

Salah satu contoh praktik baik yang menunjukkan keberhasilan dalam membangun hubungan sehat antara elemen sekolah dapat dilihat pada model wali kelas tetap yang diterapkan di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Penerapan model ini memberikan ruang bagi guru untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan siswa dan orang tua secara berkesinambungan. Dengan adanya komunikasi yang terbangun secara terus- menerus, tercipta hubungan yang dilandasi rasa percaya dan rasa tanggung jawab bersama dalam proses mendidik

anak. Pola interaksi yang terjalin ini tidak hanya mempererat keterikatan emosional antara guru dan keluarga siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar. Kondisi belajar yang kondusif tersebut secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik, karena mereka merasa didukung dan dihargai dalam lingkungan belajar yang aman dan terbuka (Wulandari & Zainuddin, 2024). Hubungan yang sehat antara warga sekolah juga menunjukkan dampak signifikan terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang mampu membangun lingkungan yang mendukung pencapaian akademik akan memicu motivasi intrinsik siswa untuk berprestasi. Ketika guru dan kepala sekolah menunjukkan harapan yang tinggi terhadap keberhasilan peserta didik, serta memberikan dukungan yang nyata, maka siswa pun terdorong untuk memberikan usaha terbaiknya. Suasana sekolah yang menghargai keberhasilan, menetapkan tujuan belajar yang jelas, dan memberikan penghargaan atas pencapaian siswa akan menciptakan iklim yang memotivasi. Dalam konteks tersebut, guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk terus memelihara budaya akademik yang menghormati proses maupun hasil belajar.

Selain menciptakan suasana yang kondusif, hubungan yang terjalin dengan baik juga mendorong peningkatan prestasi belajar siswa. Ketika sekolah menetapkan standar akademik yang tinggi dan mengomunikasikan harapan tersebut dengan jelas kepada peserta didik, maka siswa akan termotivasi untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Praktik-praktik seperti menampilkan hasil capaian belajar di papan informasi, pemberian penghargaan atas prestasi, serta penekanan pada pentingnya nilai akademik, turut membentuk orientasi belajar siswa yang positif. Dalam hal ini, motivasi untuk meraih keberhasilan menjadi faktor pendorong utama dalam membentuk perilaku belajar yang produktif. Orientasi tujuan ini, pada gilirannya, memengaruhi cara siswa menyikapi tantangan dan tugas-tugas akademik yang mereka hadapi. Tak hanya berdampak pada prestasi, hubungan yang sehat di lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku menyimpang atau kenakalan siswa. Ketika siswa menghadapi kesulitan, seperti kegagalan dalam ujian atau hambatan dalam proses belajar, hubungan yang suportif memungkinkan mereka untuk memaknai kegagalan sebagai proses pembelajaran, bukan sebagai akhir dari usaha. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak mudah kehilangan semangat atau merasa tertekan secara berlebihan. Mereka justru diarahkan untuk merefleksikan pengalaman tersebut dan menggunakannya sebagai bekal untuk perbaikan di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berorientasi pada proses dan pembinaan karakter akan membantu siswa mengembangkan ketahanan mental serta sikap

positif dalam menghadapi tantangan belajar (Nurchayanti & Setyawan, 2014).

C. Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi dan Membangun Kepercayaan

Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif, tantangan terbesar yang sering muncul adalah hambatan komunikasi serta kurangnya kepercayaan antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi interpersonal yang mampu mengatasi kesenjangan ini dan membangun kepercayaan yang kuat di antara semua pihak yang terlibat. Salah satu pendekatan utama adalah membangun komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Interaksi yang terbuka dan jujur menjadi fondasi penting dalam membentuk kepercayaan. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Selain itu, guru juga harus menunjukkan empati terhadap masalah yang dihadapi siswa dan memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Penguatan positif terhadap pencapaian siswa, walaupun kecil, juga menjadi pendorong motivasi yang signifikan dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Temuan Rahmanita dan Ratnawati (2018) menegaskan bahwa pendekatan interpersonal yang melibatkan keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan sikap positif terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik, seperti Ujian Sekolah Berstandar Nasional. Tidak kalah penting, komunikasi antara guru dan orang tua siswa juga harus dibangun secara konsisten dan transparan. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah dapat tumbuh apabila informasi terkait perkembangan akademik maupun perilaku anak disampaikan secara rutin dan terbuka. Pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak juga akan menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang lebih besar. Untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, guru dan sekolah dapat memanfaatkan berbagai media, baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun melalui teknologi seperti pesan daring, panggilan video, atau aplikasi sekolah.

Sementara itu, membangun komunikasi antara guru dan masyarakat secara luas juga merupakan bagian penting dari strategi memperkuat kepercayaan. Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat akan meningkatkan citra positif sekolah dan mempererat hubungan dengan warga sekitar. Selain itu, penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, serta kolaborasi dengan lembaga lokal untuk

mendukung program sekolah, merupakan bentuk komunikasi yang dapat menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas. Mary Philia Elisabeth dan Ivory Ivory (2025) menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi dalam membangun kemitraan yang harmonis dan mendukung lingkungan belajar yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan strategi komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan, empati, partisipasi, dan kolaborasi lintas pihak, hambatan komunikasi dapat diminimalkan. Kepercayaan yang tumbuh dari komunikasi yang baik akan menciptakan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

D. Tantangan dan Solusi Dalam Membangun Hubungan Yang Sehat Antara Guru, Siswa, dan Masyarakat

Dalam membangun hubungan yang sehat antara guru, siswa, dan masyarakat, terdapat tantangan yang bersumber dari aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Dari sisi budaya, keberagaman nilai dan norma di Indonesia serta pengaruh budaya asing sering menimbulkan perbedaan persepsi terhadap pendidikan. Hal ini dapat diatasi dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum dan melibatkan tokoh adat dalam kegiatan sekolah untuk memperkuat identitas lokal dan toleransi. Secara ekonomi, ketimpangan sosial menyebabkan sebagian siswa kesulitan mengakses pendidikan berkualitas, sementara orang tua dari keluarga kurang mampu cenderung memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk terlibat. Solusinya meliputi pemberian beasiswa, bantuan perlengkapan, program makan siang gratis, serta kolaborasi dengan LSM dan pemerintah. Penyesuaian waktu kegiatan sekolah juga penting agar partisipasi tetap tinggi. Dari aspek sosial, minimnya komunikasi antara sekolah dan orang tua serta permasalahan siswa seperti bullying atau konflik keluarga bisa memperlemah hubungan yang seharusnya sinergis. Solusi yang dapat diterapkan antara lain layanan konseling di sekolah, forum komunikasi seperti grup WhatsApp atau pertemuan rutin, serta program komunitas seperti kelas parenting dan kerja bakti bersama. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan demi terciptanya pendidikan yang kolaboratif, inklusif, dan berdaya guna. (Mary Philia Elisabeth & Ivory Ivory, 2025)

KESIMPULAN

Membangun hubungan yang sehat antara guru, siswa, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, inklusif, dan

berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hubungan ini ditandai oleh adanya komunikasi yang efektif, partisipasi aktif semua pihak, serta penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, fasilitator, sekaligus teladan, sementara siswa berperan aktif dalam proses belajar serta pengembangan sikap sosial. Di sisi lain, Masyarakat khususnya orang tua berkontribusi dalam mendukung kegiatan pendidikan, baik secara moral, material, maupun sosial. Untuk membangun hubungan yang sehat tersebut, perlu diterapkan berbagai strategi seperti keterlibatan orang tua dalam program sekolah, penggunaan teknologi komunikasi, penerapan pembelajaran berbasis komunitas, serta mediasi dalam penyelesaian konflik. Implementasi teori kepemimpinan transformasional, komunikasi interpersonal, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara memperkuat efektivitas hubungan ini. Studi kasus yang dikaji dalam artikel menunjukkan bahwa pendekatan kekeluargaan dan partisipatif mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, meningkatkan prestasi akademik, serta menurunkan angka kenakalan siswa. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang tangguh, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Kolaborasi berkelanjutan ini menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan menciptakan generasi masa depan yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus luhur dalam budi pekerti. menjadi sangat krusial dalam membimbing dan memastikan pemanfaatan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan teknologi dalam pendidikan matematika dapat memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan minat siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung dengan teknologi digital.

REFERENSI

- Anggraeni, Novita D., et al. "Studi Tentang Peran Serta Orang Tua Dan Dunia USAha/industri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smk Negeri 1 Singosari." *Jurnal Teknik Mesin Universitas Negeri Malang*, vol. 23, no. 1, 2015.
- Bambang, Melati A. G., and Iyan Sofyan. "Pelibatan Orang Tua dalam Pengembangan Program Sekolah PAUD." *JURNAL PENA PAUD*, vol. 5, no. 1, Jun. 2024, pp. 70-78, doi:10.33369/penapaud.v5i1.35562.
- Elisabeth, Mary Philia, and Ivory Ivory. "PENTINGNYA HUBUNGAN GURU DAN MURID PADA PEMBELAJARAN DI SMP X SIDOARJO." *Jurnal EMPATI* 13.5 (2025): 426-435.
- Listiyoningsih, Sri, et al. "Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 2b, Jun. 2022, pp. 655-662, doi:10.29303/jipp.v7i2b.389.

- Lumbantobing, Panca, and Enok Maryani. "Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)." *Jurnal Guru Kita*, vol. 8, no. 2, 31 Mar. 2024, pp. 406-418, doi:10.24114/jgk.v8i2.55575.
- Mudassir, Mudassir, et al. "Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah*, no. 4, 2017.
- Muhtadi, Ali. "Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Cumate) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2, 10 Oct. 2005.
- Nurchayanti, Anisa, and Imam Setyawan. "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Orientasi Tujuan Performa Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, vol. 3, no. 4, Oct. 2014, pp. 62-73.
- Seknun, M. Y. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Lentera Pendidikan*, vol. 15, no. 1, 2012, pp. 120-131, doi:10.24252/lp.2012v15n1a10.
- Siswa Kelas X Apk di Smk Ketintang Surabaya." *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, vol. 3, no. 1, 2013.
- Subarkah, Dhiya I. "Penerapan Mediasi Sebaya untuk Menangani Konflik Interpersonal
- Sujarwo, Sujarwo, et al. "Community-based Education for Women Empowerment in Tourism Village." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, Nov. 2017, doi:10.21831/jk.v1i2.12682.
- Suryadi, Edy. "Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, vol. 8, no. 3, 2010.
- Triwardhani, Ike J., et al. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 99-113, doi:10.24198/jkk.v8i1.23620.
- Wuju, Wilibertus, and Muhammad Tommy Fimi Putra. "Hubungan Antara Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019." *Cendikia 4.2 (2020)*: 11-22.
- Yunita, Kurni S., and Afrinaldi Afrinaldi. "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumbang Dharmasraya." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 62-72.
- Zahara, Amelia, et al. "Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Unsyiah*, vol. 2, no. 3, Aug. 2017.